Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 26605-26615

Pengaruh Edukasi Kesehatan Melalui Whatsapp Group Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penularan HIV/AIDS di SMPN 2 Parongpong Pada Tahun 2026

Alisa Nawawi Patimah[1], Istianah[2], Arieni Ramadan[3], Mokh. Sandi Raryanto[4]
Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali
Corresponding Author: **Alisa Nawawi Patimah**, e-mail: alisanawawipatimah@gmail.com [1], istianah.phd@gmail.com [2], arieniramadhan9@gmail.com [3], haryantosandi71@gmail.com [4]

Published: May , 2026

ABSTRAK

Latar belakang : *HIV/AIDS* masih menjadi permasalahan kesehatan yang signifikan, khususnya pada kelompok remaja yang rentan terhadap perilaku berisiko serta miskonsepsi mengenai penularan *HIV/AIDS*. Rendahnya pengetahuan remaja dapat meningkatkan risiko penularan, sehingga diperlukan edukasi kesehatan yang efektif dan sesuai dengan karakteristik remaja, salah satunya melalui pemanfaatan media *WhatsApp Group*.
Tujuan Penelitian : Mengetahui pengaruh edukasi kesehatan melalui *WhatsApp* Group terhadap pengetahuan remaja tentang penularan *HIV/AIDS*.
Metode penelitian : Penelitian kuantitatif dengan desain pre-eksperimental one-group pretest–posttest. Teknik sampling menggunakan *stratified random sampling* dengan jumlah responden 70 remaja. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan, dan analisis data dilakukan dengan uji Wilcoxon.
Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 54 responden (77,1%). Setelah diberikan edukasi melalui *WhatsApp Group*, tingkat pengetahuan meningkat, dengan kategori baik menjadi 59 responden (84,3%) dan kategori cukup sebanyak 11 responden (15,7%). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang bermakna dengan nilai $p < 0,001$.
Kesimpulan : Edukasi kesehatan melalui *WhatsApp Group* berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang penularan *HIV/AIDS*.

Kata Kunci: Edukasi kesehatan, Pengetahuan, *HIV/AIDS*, Remaja, *WhatsApp Group*

ABSTRACT

Background: *HIV/AIDS remains a significant public health problem, particularly among adolescents who are vulnerable to risky behaviors and misconceptions regarding HIV/AIDS transmission. Low levels of knowledge among adolescents can increase the risk of transmission; therefore, effective health education that aligns with adolescents' characteristics is required. One such approach is the utilization of WhatsApp Group as a health education medium.*
Objective: *To determine the effect of health education delivered through WhatsApp Group on adolescents' knowledge regarding HIV/AIDS transmission.*
Methods: *This study employed a quantitative approach using a pre-experimental one-group pretest–posttest design. Stratified random sampling was applied, involving 70 adolescent respondents. Data were collected using a knowledge questionnaire and analyzed using the Wilcoxon test.*
Results: *The results showed that prior to the intervention, most respondents had poor knowledge, accounting for 54 respondents (77.1%). After receiving health education through WhatsApp Group, knowledge levels improved, with 59 respondents (84.3%) achieving a good knowledge category and 11 respondents (15.7%) classified as having sufficient knowledge. The Wilcoxon test indicated a statistically significant difference with a p-value < 0.001.*
Conclusion: *Health education delivered through WhatsApp Group has a significant effect on improving adolescents' knowledge regarding HIV/AIDS transmission.*

Keywords: *Adolescents, Knowledge, HIV/AIDS, Health Education, WhatsApp Group*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

HIV adalah singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*, sebuah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Pada tahap infeksi yang lebih lanjut *HIV* dapat menimbulkan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* atau sering dikenal sebagai *AIDS*. Virus tersebut menyerang sel darah putih tubuh, untuk melemahkan sistem kekebalan tubuh. Hal ini membuat penderitanya lebih mudah tertular penyakit seperti infeksi, tuberkulosis, dan beberapa jenis kanker *(WHO, 2025) AIDS* sendiri adalah penyakit yang mana sistem kekebalan tubuh penderita telah rusak parah sehingga sangat rentan terhadap infeksi oportunistik dan kanker yang dapat berakibat fatal hingga kematian (Kemenkes RI, 2022)

Laporan dari UNAIDS, (2022), diketahui 39 juta orang di dunia hidup dengan *HIV/AIDS*, dengan 1,3 juta infeksi baru pada 2022. WHO (2023) mencatat bahwa Afrika Sub-Sahara merupakan wilayah dengan beban tertinggi, menyumbang 25,7 juta kasus. Data dari Kemenkes RI (2022), dari awal tahun 2022 hingga akhir Desember 2022 di Indonesia terdapat sekitar 543.000 orang berdampingan dengan *HIV/AIDS*, dengan 38.000 kasus baru pada tahun tersebut. UNAIDS, (2023) melaporkan Indonesia termasuk kedalam tiga negara dengan peningkatan kasus HIV tertinggi di kawasan Asia Pasifik bersama Filipina dan Pakistan. Di Indonesia Provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Jawa Timur dengan 100.000 kasus, diikuti Jawa Barat dengan 80.000 kasus dan disusul DKI Jakarta. Dari data (Dinkes Prov Jabar, 2023) melaporkan Provinsi Jawa Barat berada di tingkat tertinggi kedua nasional terdapat 80.000 kasus hingga 2022, dengan tingkat infeksi baru mencapai 6.000 pertahun. Dikes KBB mencatat pada tahun 2025 terdapat 101 kasus *HIV/AIDS* baru di Bandung Barat, dari total kasus 704 selama 5 tahun terakhir (Supriatna, 2025).

Virus *HIV* tidak bisa disepelekan karena bahaya dari *HIV* apabila sudah masuk kedalam tubuh akan menggerogoti sel darah putih, yang mana sel ini berfungsi sebagai sistem kekebalan tubuh. Setelah 5-10 tahun kekebalan tubuh akan hancur dan penderita akan masuk ketahap *AIDS* yang mana tahapan ini adalah tahapan terjadinya berbagai infeksi seperti infeksi jamur, virus-virus lain, kanker dan sebagainya (UNAIDS, 2022) Komplikasi utama yang sering muncul seperti tuberkulosis sebagai penyebab kematian paling umum, pneumonia pneumocystis, sarkoma kaposi, toksoplasmosis otak, meningitis kriptokokus, dan sindrom wasting yang ditandai dengan penurunan berat badan yang drastis dan kronis. Menurunnya kualitas hidup secara signifikan diakibatkan dari komplikasi-komplikasi berat yang disebabkan *HIV/AIDS* (WHO, 2025).

HIV/AIDS merupakan salah satu masalah kesehatan global yang masih menjadi tantangan serius, terutama di kalangan remaja yang rentan dengan perilaku yang eksploratif (WHO, 2023). Remaja sering menjadi kelompok rentan terhadap *HIV/AIDS* karena faktor-faktor seperti eksplorasi seksual, kurangnya pengalaman, tekanan sosial dan kurangnya pengetahuan. Pengetahuan remaja tentang penularan *HIV/AIDS* yang rendah dapat dilihat dari maraknya perilaku remaja yang beresiko menularkan *HIV* seperti, pergaulan bebas bahkan sampai berhubungan seksual dengan tidak aman, baik heteroseksual maupun homoseksual (Nasution et al., 2024). Selain itu tingginya *HIV/AIDS* di Indonesia disebabkan kalangan Pengguna Narkotika Suntik yang menggunakan jarum tidak steril serta penularan dari ibu yang positif *HIV* ke anaknya selama kehamilan, persalinan, sampai menyusui. Peningkatan kasus di Indonesia dapat dipicu oleh faktor-faktor seperti pemahaman kesehatan reproduksi yang masih rendah, stigma negative dari lingkungan sosial juga bisa menghambat pemeriksaan dini, dan keterbatasan akses layanan kesehatan (Ditjen P2P Kemenkes RI, 2023).

Pengetahuan tentang *HIV/AIDS* sangat berpengaruh karena memainkan peran kunci dalam pencegahan. Remaja dengan pengetahuan rendah cenderung tidak memahami cara penularan, gejala, atau pentingnya pengobatan seperti *ARV*, sehingga meningkatkan risiko perilaku berisiko seperti seks tanpa kondom atau berbagi jarum. Sebaliknya, pengetahuan yang baik mendorong remaja berperilaku yang dapat meminimalisir penularan. Menurut Notoatmodjo, (2018), pengetahuan adalah prediktor utama untuk perubahan perilaku, di mana kurangnya informasi dapat mempertahankan siklus penularan. Program ABCDE yang mana A sebagai *Abstinence* (Menghindari Seks), B sebagai *Be Faithful* (Setia pada Pasangan), C sebagai *Condom Use* (Penggunaan Kondom), D sebagai *Drug Use* Reduction (Pengurangan Penggunaan Narkoba) dan E sebagai *Education* (Pendidikan). Edukasi ini bertujuan sebagai upaya peningkatan pengetahuan masyarakat awam. *(UNAIDS, 2023).*

Menurut WHO, (2021) *WhatsApp Group* sebagai media edukasi kesehatan dipilih karena media ini mudah diakses, biaya rendah, dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari remaja. *WhatsApp Group* memungkinkan penyampaian informasi kesehatan secara fleksibel melalui berbagai format seperti teks, gambar, dan video, serta mendukung interaksi dua arah antara pemberi dan penerima edukasi. Materi yang disampaikan juga dapat dibaca kembali kapan saja sehingga membantu meningkatkan pemahaman dan daya ingat sasaran edukasi. Hal ini sejalan dengan rekomendasi (WHO, 2021) yang menyatakan bahwa platform pesan instan termasuk dalam *digital health interventions* yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan masyarakat. Selain itu, teori pendidikan kesehatan menurut Notoatmojo, (2014) menegaskan bahwa pemilihan media yang sesuai dengan karakteristik sasaran dapat mempermudah pemahaman, meningkatkan ketertarikan, dan memperkuat penerimaan informasi kesehatan. Oleh karena itu, *WhatsApp Group* dinilai tepat digunakan sebagai media edukasi kesehatan pada remaja, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan tentang penularan *HIV/AIDS*.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Sary et al., (2021) menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan menggunakan media aplikasi *WhatsApp Group* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap remaja mengenai seks pranikah. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan peningkatan skor pengetahuan yang bermakna setelah intervensi (p = 0,000), serta perubahan sikap yang signifikan ke arah positif (p = 0,012). Penggunaan *WhatsApp Group* dinilai efektif karena memungkinkan interaksi dua arah, kemudahan akses materi, serta fleksibilitas waktu dalam menerima informasi, terutama pada kondisi pembelajaran jarak jauh. Dengan demikian, *WhatsApp Group* dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi kesehatan yang inovatif dan efisien untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja secara berkelanjutan(Sary et al., 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2025 dengan memberikan lembar kuisioner terhadap 10 remaja di SMPN 2 Parongpong sebanyak 5 berpengetahuan kurang dalam memahami proses penularan *HIV/AIDS*, Sementara itu 3 berpengetahuan cukup dalam memahami proses penularan *HIV/AIDS* dan 2 berpengetahuan baik dan memahami proses penularan *HIV/AIDS*. Berdasarkan fenomena yang ada, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kepada remaja untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja terhadap penularan *HIV/AIDS* di SMPN 2 Parongpong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *pra-eksperimental* menggunakan desain *one group pretest–posttest*, yaitu mengukur tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi kesehatan melalui *Whatsapp Group* tanpa kelompok kontrol (Nursalam, 2016). Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII di SMPN 2 Parongpong sebanyak 233 orang, dengan sampel 70 responden yang dihitung menggunakan rumus Slovin dan dipilih menggunakan *stratified random sampling*. Variabel independen penelitian adalah edukasi kesehatan melalui Whatsapp Group, sedangkan variabel dependen adalah pengetahuan remaja tentang penularan HIV/AIDS. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner HIV-KQ-18 sebanyak 15 pertanyaan dengan kategori pengetahuan kurang, cukup, dan baik. Penelitian dilaksanakan melalui tahap *pre-test*, pemberian edukasi kesehatan, dan *post-test*, kemudian data diolah melalui proses *editing, coding, entry,* dan *cleaning*, serta dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan remaja. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Parongpong pada Februari 2026 dengan tetap memperhatikan prinsip etika penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Gambaran Distibusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Tingkatan Kelas di SMPN 2 Parongpong

Tabel 1. Distibusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Tingkatan Kelas di SMPN 2 Parongpong

Karakteristik Responden	N	%
Usia		
12 Tahun	7	10,0
13 Tahun	25	35,7
14 Tahun	36	51,4
15 Tahun	2	2,9
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	28	40,0
Perempuan	42	60,0
Pendidikan / Tingkatan Kelas		
Kelas 7	38	54,3
Kelas 8	32	45,7
Total	70	100,0

Gambaran Pengetahuan Remaja tentang penularan *HIV/AIDS* sebelum dilakukan intervensi melalui media *Whatsapp Group* di SMPN 2 Parongpong

Tabel 2. Pengetahuan Remaja Sebelum Dilakukan Intervensi di SMPN 2 Parongpong

Pengetahuan Pre-test	N	%
Pengetahuan Kurang	54	77,1
Pengetahuan Cukup	15	21,4
Pengetahuan Baik	1	1,4
Total	70	100,0

Didasarkan tabel 2 diatas, mengindikasikan bahwasanya dari 70 responden, mayoritas respondennya berpengetahuan kurang sebelum dilakukan intervensi, sejumlah 54 responden (77,1%), responden yang berpengetahuan cukup sejumlah 15 responden (21,4%) dan responden yang berpengetahuan baik sejumlah 1 reponden (1,4%).

Gambaran Pengetahuan Remaja tentang penularan *HIV/AIDS* sebelum dilakukan intervensi melalui media *Whatsapp Group* di SMPN 2 Parongpong

Tabel 3. Pengetahuan Remaja Setelah Dilakukan Intervensi di SMPN 2 Parongpong

Pengetahuan *Post-test*	N	%
Cukup	11	15,7
Baik	59	84,3
Total	70	100,0

Berdasarkan table 3 di atas, menunjukkan bahwa dari 70 responden, setelah dilakukan intervensi sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 59 responden (84,3%), dan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 11 responden (15,7%).

Gambaran Perbedaan Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Edukasi Kesehatan

Tabel 4. Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah di Intervensi di SMPN 2 Parongpong

.		Pengetahuan Setelah Intervensi		Total	*P-value*
		Cukup	Baik		
Pengetahuan Sebelum Intervensi	Kurang	11(15.7%)	43 (61.4%)	54 (77.1%)	<0.001
	Cukup	0 (0.0%)	15 (21.4%)	15 (21.4%)	
	Baik	0 (0.0%)	1 (1.4%)	1 (1.4%)	
Total		11(15.7%)	59 (84.3%)	70(100.0%)	

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan melalui WhatsApp Group, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 54 responden (77,1%). Selain itu, terdapat 15 responden (21,4%) yang berada pada kategori pengetahuan cukup, dan hanya 1 responden (1,4%) yang berada pada kategori pengetahuan baik sebelum edukasi.

Setelah diberikan edukasi kesehatan melalui WhatsApp Group, terjadi peningkatan tingkat pengetahuan remaja tentang penularan *HIV*/AIDS. Sebanyak 59 responden (84,3%) berada pada kategori pengetahuan baik, sedangkan 11 responden (15,7%) berada pada kategori pengetahuan cukup. Tidak terdapat responden yang berada pada kategori pengetahuan kurang setelah edukasi.

Berdasarkan tabel crosstab, dari 54 responden yang sebelumnya memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 43 responden (79,6%) mengalami peningkatan menjadi kategori pengetahuan baik dan 11 responden (20,4%) meningkat menjadi kategori pengetahuan cukup setelah diberikan edukasi. Seluruh responden yang sebelumnya berada pada kategori pengetahuan cukup (15 responden atau 21,4%) mengalami peningkatan menjadi kategori pengetahuan baik setelah edukasi. Selain itu, 1 responden (1,4%) yang sebelumnya sudah berada pada kategori pengetahuan baik tetap berada pada kategori pengetahuan baik setelah diberikan edukasi.

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan p-value <0,001, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan melalui *WhatsApp Group* tentang penularan *HIV/AIDS* di SMPN 2 Parongpong. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi kesehatan melalui *WhatsApp Group* terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang penularan *HIV/AIDS*.

PEMBAHASAN

Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum Dilakukan Intervensi di SMPN 2 Parongpong Tentang Penularan *HIV/AIDS*

Hasil analisis univariat yang dilaksanakan oleh peneliti menunjukan bahwasanya dari 70 responden, mayoritas respondennya berpengetahuan kurang sebelum dilakukan edukasi, sejumlah 54 responden (77,1%), dan responden yang berpengetahuan cukup sejumlah 15 responden (21,4%). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai penularan *HIV/AIDS* sebelum dilakukan intervensi edukasi masih tergolong rendah. Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, dan lingkungan (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan penelitian hasil tingkat pengetahuan dari jenis kelamin pada responden menunjukan, sebagian besar responden laki-laki berpengetahuan kurang. Dari sebanyak 24 responden laki-laki, terdapat 20 responden masih berpengetahuan kurang. Sedangkan dari 42 responden perempuan sebanyak 11 responden sudah berpengetahuan cukup dari keseluruhan jumlah 15 responden yang berpengetahuan cukup. Hal tersebut bisa disebabkan karena responden perempuan memiliki tingkat minat yang lebih tinggi terhadap kesehatan. Hasil ini sejalan dengan Notoatmodjo (2018), yang menyatakan bahwa faktor demografis seperti jenis kelamin dapat berhubungan dengan tingkat pengetahuan karena adanya perbedaan peran sosial dan pengalaman dalam memperoleh informasi. Remaja perempuan cenderung lebih responsif terhadap isu kesehatan

sehingga memungkinkan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik mengenai penularan *HIV/AIDS*.

Pada hasil obresvasi dari *pre-test* tingkat pengetahuan yang kurang dapat dilihat dari tingkatan kelas sebagai pendidikan, responden kelas 7 berjumlah 38 siswa (54,3%) dan kelas 8 sebanyak 32 siswa (45,7%). Dari 15 responden yang berpengetahuan cukup 8 responden berpengetahuan cukup dari kelas 8 dan 7 responden berpengetahuan cukup dari kelas 7, serta 1 responden berpengetahuan baik dari kelas 8. Tingkat kelas dapat mencerminkan tingkat pendidikan formal yang sedang ditempuh. Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa pendidikan memengaruhi proses belajar seseorang karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah individu menerima dan memahami informasi kesehatan. Dari hasil obsrevasi pada 70 responden yang berpartisipasi dalam penelitian diketahui seluruh responden sudah mendapatkan edukasi kesehatan tentang *HIV/AIDS* berupa pelajaran yang disediakan dari pihak sekolah. Hal ini menjelaskan bahwa responden kelas 8 cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan kelas 7.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Santika & Yuliani, (2023)yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan remaja tentang *HIV/AIDS* berdasarkan tingkatan pendidikan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa siswa pada tingkat kelas yang lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai *HIV/AIDS* dibandingkan siswa pada tingkat kelas yang lebih rendah. Remaja pada kelas yang lebih tinggi cenderung memiliki pengalaman belajar yang lebih banyak, kemampuan berpikir kritis yang lebih berkembang, serta kesempatan yang lebih luas untuk terpapar berbagai sumber informasi, baik dari sekolah, media massa, maupun media digital. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana remaja kelas 8 menunjukkan tingkat pengetahuan tentang penularan *HIV/AIDS* yang lebih baik dibandingkan remaja kelas 7 setelah diberikan edukasi kesehatan melalui *WhatsApp Group*.

Kurangnya pengetahuan remaja berdasarkan hasil observasi sebelum dilakukan edukasi *WhatsApp Group* dapat dilihat dari 54 responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 46 responden salah dalam menjawab pertanyaan nomor 12 yang menyatakan tentang hasil dari test *HIV* yang dapat muncul dalam satu minggu. Hal itu dapat menjelaskan ketidaktahuan responden mengenai masa jendela dari penularan virus *HIV* yang mana *HIV* sendiri membutuhkan waktu atau *window period*. Selain itu nilai terendah dari sebelum edukasi diperoleh dari pertanyaan nomor 7 mengenai penularan *HIV* lewat berciuman, sebanyak 39 responden berpengetahuan kurang yang salah dalam menjawab pertanyaan. Hal tersebut bisa disebabkan dari miskonsepsi penularan *HIV* yang bisa disebabkan dari sumber informasi yang tidak tepat. Sumber informasi yang tidak akurat sering kali menjadi penyebab kesalahpahaman bisa terjadi.

Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Sesudah Dilakukan Intervensi di SMPN 2 Parongpong Tentang Penularan *HIV/AIDS*

Hasil penelitian sesudah dilakukan edukasi kesehatan pada remaja didapatkan menunjukkan bahwa dari 70 responden, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 59 responden (84.3%), dan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 11 responden (15.7%). Hasil penelitian ini didapatkan sesudah dilakukan edukasi kesehatan didapatkan dari media *Whatsapp Group*.

Peningkatan pengetahuan ini sesuai dengan teori promosi kesehatan yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman individu melalui pemberian informasi yang terstruktur, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik sasaran (Notoatmojo, 2018). Menurut WHO, (2021), platform pesan instan seperti *WhatsApp* termasuk dalam *digital health interventions* yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi kesehatan secara langsung kepada masyarakat dan meningkatkan pengetahuan tentang isu kesehatan. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan kesehatan menurut Notoatmojo, (2018) yang menyatakan bahwa media komunikasi harus dipilih sesuai karakteristik target audiens untuk menyampaikan pesan secara efektif dan interaktif.

Peningkatan pengetahuan remaja setelah diberikan edukasi kesehatan melalui *WhatsApp Group* terlihat pada soal nomor 12 yang berbunyi *"Tes HIV satu minggu setelah berisiko tertular dapat menunjukkan hasil yang sudah pasti"*. Pada tahap sebelum edukasi, hanya 16 responden yang menjawab

dengan benar, sementara sebanyak 54 responden masih menjawab salah hal ini menunjukan banyak yang masih belum paham bahwa tes *HIV* memiliki masa jendela atau *window period*, sehingga pemeriksaan yang dilakukan terlalu dini belum dapat menunjukkan hasil yang akurat. Setelah diberikan edukasi kesehatan melalui *WhatsApp Group*, jumlah responden yang menjawab benar meningkat menjadi 57 responden, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman remaja mengenai waktu pemeriksaan *HIV* yang tepat.

Perbedaan juga dapat dilihat dari pertanyaan nomor 13 yang berbunyi "*HIV dapat menular saat kita berenang atau berendam dengan orang yang terinfeksi HIV".* Pada tahap sebelumnya terdapat 24 responden salah dalam menjawab pertanyaa, setelah mendapatkan edukasi jumlah responden yang menjawab benar meningkat menjadi 70. Hal tersebut menunjukan peningkatan penegtahuan responden mengenai beberapa cara penularan *HIV* yang masih sering menjadi miskonsepsi di masyarakat awam.

Selain itu, efektivitas edukasi kesehatan melalui *WhatsApp Group* juga dipengaruhi oleh karakteristik responden seperti usia dan tingkat kelas. Remaja kelas 8 cenderung memiliki kemampuan berpikir yang lebih matang serta pengalaman menerima informasi kesehatan yang lebih banyak dibandingkan remaja kelas *7,* sehingga lebih mudah memahami materi edukasi yang disampaikan. Namun demikian, penggunaan bahasa yang sederhana, penyampaian materi secara bertahap, serta adanya kesempatan untuk membaca ulang dan berdiskusi dalam *WhatsApp Group* memungkinkan seluruh responden, termasuk remaja kelas 7, tetap dapat memahami informasi yang diberikan. *Media WhatsApp Group* memberikan fleksibilitas waktu dan kemudahan akses informasi, sehingga materi edukasi dapat dipelajari berulang kali sesuai kebutuhan responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sary et al., (2021), yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan melalui media *WhatsApp Group* efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden. Edukasi yang diberikan secara terstruktur dan ringkas melalui *WhatsApp Group* memudahkan responden dalam memahami informasi kesehatan serta memperbaiki kesalahan pemahaman yang sebelumnya dimiliki. Dengan demikian, pemanfaatan *WhatsApp Group* sebagai media edukasi kesehatan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan remaja, termasuk dalam memahami informasi yang bersifat sensitif dan kompleks seperti penularan *HIV/AIDS*.

Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Dilakukan Intervensi di SMPN 2 Parongpong Tentang Penularan *HIV/AIDS*

Hasil penelitian dapat dilihat setelah dilakukan uji satistik menggunakan uji wilcoxon, didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan remaja tentang penularan *HIV/AIDS* sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi media *WhatsApp Group* dengan p-value <0,001 (p<0,05). Berdasarkan hasil uji statistik tersebut maka dapat diputuskan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah edukasi media *WhatsApp Group* tentang penularan *HIV/AIDS* di SMPN 2 Parongpong.

Berdasarkan uji analisis statistik didapatkan p-value <0,001, dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahawa terlihat adanya peningkatan tingkat pengetahuan remaja setelah diberikan edukasi kesehatan melalui *WhatsApp Group*. Pada hasil *pre-test*, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 54 responden berkategori kurang. Setelah diberikan intervensi edukasi kesehatan melalui *WhatsApp Group*, pada hasil *post-test* tidak lagi ditemukan responden dengan pengetahuan yang kurang, Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan melalui *WhatsApp Group* efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang penularan *HIV/AIDS*.

Menurut teori promosi kesehatan, proses belajar akan lebih efektif apabila individu memperoleh kesempatan untuk mengulang materi yang telah diterima, sehingga informasi dapat dipahami dan diingat dengan lebih baik (Notoatmodjo, 2018)Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah jawaban benar pada *pre-test* dibandingkan *post-test*.

Meskipun telah dilakukan intervensi edukasi kesehatan melalui *WhatsApp Group*, masih terdapat responden yang menunjukkan pemahaman yang kurang pada beberapa materi. Hal ini terlihat pada soal nomor 4 yang berbunyi *"Perempuan hamil yang terinfeksi HIV langsung menunjukkan tanda-tanda serius terinfeksi"*, yang merupakan soal dengan jumlah jawaban salah terbanyak, bahkan

setelah diberikan edukasi masih dijawab salah oleh 22 (31,4%) responden. Sebagian responden masih beranggapan bahwa infeksi *HIV* pada ibu hamil selalu langsung menunjukkan gejala serius, padahal pada kenyataannya banyak individu dengan *HIV* tidak langsung menunjukkan gejala yang khas pada tahap awal infeksi.

Kondisi ini dapat disebabkan oleh kompleksitas materi mengenai perjalanan penyakit *HIV* serta masih kuatnya miskonsepsi yang berkembang di lingkungan sekitar responden. Selain itu, faktor lingkungan seperti pengaruh teman sebaya, keluarga, dan sumber informasi nonformal juga dapat memengaruhi efektivitas penerimaan informasi yang disampaikan melalui *WhatsApp Group*. Apabila informasi yang diterima tidak diperkuat oleh lingkungan sekitar, maka proses pemahaman dan pembentukan pengetahuan baru menjadi kurang optimal, sehingga sebagian responden masih mempertahankan pemahaman yang keliru meskipun telah diberikan edukasi kesehatan. Hal ini ditunjukkan melalui kuesioner dengan pertanyaan nomor 14 mengenai *"HIV dapat menular melalui jenis hubungan seksual yang tidak sehat"*. Sebelum diberikan edukasi kesehatan, sebanyak 62 (88,6%) telah menjawab dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki pemahaman yang baik terkait penularan *HIV* melalui perilaku seksual yang tidak sehat, bahkan sebelum diberikan intervensi edukasi kesehatan melalui *WhatsApp Group*.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh D'azzuri et al., (2020) yang menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan tentang *HIV/AIDS* melalui media *WhatsApp* dapat meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan. Dalam penelitian tersebut, terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan menggunakan melalui pesan *WhatsApp Group*, dengan hasil uji statistik menunjukkan *p-value* < 0,05. Peningkatan pengetahuan ini terjadi karena media *WhatsApp Group* memungkinkan penyampaian informasi secara berkelanjutan, mudah diakses, dan sesuai dengan karakteristik remaja yang akrab dengan teknologi digital, sehingga mempermudah pemahaman materi *HIV/AIDS*.

Penggunaan media dalam penyampaian edukasi kesehatan memiliki peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan individu maupun kelompok. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmojo, 2018) yang menyatakan bahwa penggunaan media dalam pendidikan kesehatan dapat meningkatkan daya tarik pesan, mempermudah pemahaman, serta membantu proses pengingatan informasi. Media edukasi yang tepat akan membuat sasaran lebih mudah menerima dan memahami informasi kesehatan yang disampaikan. Oleh karena itu, pemanfaatan *WhatsApp Group* sebagai media edukasi kesehatan dalam penelitian ini dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang penularan *HIV/AIDS*.

Asumsi peneliti menyimpulkan bahwa edukasi kesehatan sangat perlu dilakukan, terutama pada remaja, mengingat masih ditemukannya miskonsepsi terkait penularan *HIV/AIDS*. Peningkatan pengetahuan remaja setelah diberikan edukasi kesehatan menunjukkan bahwa intervensi edukatif berperan penting dalam memperbaiki pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi dan penyakit menular. Pada era modern saat ini, edukasi kesehatan perlu dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media yang menarik dan mudah diakses, seperti *WhatsApp Group*, mengingat remaja merupakan kelompok yang akrab dengan penggunaan teknologi dan internet. Oleh karena itu, diharapkan tenaga kesehatan, khususnya perawat, dapat berinovasi dalam menyampaikan edukasi kesehatan melalui media digital agar informasi kesehatan dapat diterima dengan lebih efektif, meningkatkan pengetahuan, serta mendorong remaja untuk menerapkan perilaku hidup sehat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Perbedaan hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui *WhatsApp Group* efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang penularan *HIV/AIDS* di SMPN 2 Parongpong. Namun demikian, karakteristik responden serta jenis butir soal menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan belum terjadi secara merata pada seluruh materi. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukasi kesehatan yang dilakukan secara berkelanjutan dan berulang agar pengetahuan yang diperoleh tidak hanya meningkat, tetapi juga dapat dipahami secara menyeluruh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh remaja..

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tingkat pengetahuan remaja tentang penularan HIV/AIDS sebelum diberikan edukasi kesehatan melalui *WhatsApp Group* di SMPN 2 Parongpong sebagian besar berada pada kategori kurang, yaitu sebanyak 54 responden (77,1%), kategori cukup sebanyak 15 responden (21,4%), dan kategori baik sebanyak 1 responden (1,4%)

Tingkat pengetahuan remaja tentang penularan HIV/AIDS setelah diberikan edukasi kesehatan melalui *WhatsApp Group* di SMPN 2 Parongpong mengalami peningkatan yang signifikan, di mana sebanyak 59 responden (84,3%) berada pada kategori baik, dan sebanyak 11 responden (15,7%) berada pada kategori cukup, serta tidak ditemukan lagi responden dengan kategori pengetahuan kurang.

Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan melalui *WhatsApp Group* tentang penularan HIV/AIDS di SMPN 2 Parongpong, dengan hasil uji statistik menunjukkan *p-value* < 0,001, yang berarti edukasi kesehatan melalui *WhatsApp Group* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja.

Saran

Bagi Pihak Sekolah

Disarankan untuk pihak sekolah dan guru terus memberikan edukasi serta penguatan mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi, khususnya terkait penularan dan pencegahan HIV/AIDS, melalui media yang sesuai dengan karakteristik remaja seperti WhatsApp Group maupun kegiatan pembelajaran di sekolah. Guru dapat melakukan pengulangan materi dan diskusi secara berkala untuk meluruskan miskonsepsi yang masih ditemukan pada siswa. Selain itu, dukungan lingkungan sekolah yang kondusif serta kerja sama dengan tenaga kesehatan perlu ditingkatkan agar informasi kesehatan yang diberikan dapat dipahami dengan baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa.

Bagi Siswa dan Siswi SMPN 2 Parongpong

Disarankan siswa-siswi SMPN 2 Parongpong dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai penularan HIV/AIDS, khususnya dengan memahami faktor risiko serta cara pencegahannya secara benar. Edukasi kesehatan melalui WhatsApp Group disarankan untuk dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran mandiri karena memungkinkan siswa untuk mengakses materi secara berulang, mudah dipahami, dan sesuai dengan perkembangan teknologi yang dekat dengan kehidupan remaja. Selain itu, siswa diharapkan mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dengan menghindari perilaku berisiko serta berperan aktif dalam menyebarkan informasi yang benar kepada teman sebaya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, mencegah miskonsepsi, dan mendukung perilaku hidup sehat di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Bagi Intitusi

Bagi institusi, disarankan untuk memanfaatkan media digital, seperti WhatsApp Group, sebagai salah satu metode inovatif dalam pelaksanaan edukasi kesehatan pada remaja di tingkat sekolah menengah pertama. Media edukasi berupa pesan teks, gambar, maupun video edukatif dapat disebarluaskan melalui platform digital untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai penularan dan pencegahan HIV/AIDS. Pemanfaatan media ini diharapkan mampu mempermudah penyampaian informasi kesehatan, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mendukung peran tenaga kesehatan dalam upaya promotif dan preventif di lingkungan sekolah.

Bagi Peneliti Selajutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan desain yang berbeda, seperti menambahkan kelompok kontrol atau melakukan intervensi edukasi dalam beberapa kali pertemuan guna melihat efektivitas jangka panjang dari edukasi kesehatan melalui WhatsApp Group. Penelitian selanjutnya juga dapat membandingkan penggunaan WhatsApp Group dengan media atau metode lain, seperti penyuluhan tatap muka, diskusi kelompok, atau penggunaan media audiovisual, untuk mengetahui media yang paling efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang penularan HIV/AIDS. Selain itu, karena pada penelitian ini masih ditemukan beberapa siswa

yang memiliki pemahaman kurang pada materi tertentu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan penekanan lebih pada pengulangan materi dan diskusi mendalam untuk meluruskan miskonsepsi yang masih ada..

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, A. M. (2019). Buku Ajar Konsep-konsep Dasar Dalam Keperawatan Komunitas. Yogyakarta: Deepublish.

Arifin, B., Rokhman, M. R., Zulkarnain, Z., Perwitasari, D. A., Manggau, M., Rauf, S., Noor, R., Padmawati, R. S., Postma, M. J., Massi, M. N., & van der Schans, J. (2022). Adaptation and validation of the HIV Knowledge Questionnaire-18 for the general population of Indonesia. Health and Quality of Life Outcomes, 20(1). https://doi.org/10.1186/s12955-022-01963-5

Barunner, L. S., & Suddarth, D. S. (2021). Textbook of Medical-Surgical Nursing (J. L. Hinkle & K. H. Cheever, Eds.; 14th ed.). Philadelphia : Wolters Kluwer.

Black, J. M., & Hawks, J. H. (2022). Medical-Surgical Nursing: Clinical Management for Positive Outcomes (9th ed.). St, Louis : Elsevier.

D'azzuri, D. S., Sasono, T. N., & Agustiningsih, N. (2020). Diffrences Between Health Education With Video and Comic Digital Through Whatsapp to Knowledege HIV/AIDS in Junior High School 1 Sumberpucung. Journal of Nursing Science Update (JNSU), 8(2), 68–73. https://doi.org/10.21776/ub.jik.2020.008.02.1

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2023). Data kesehatan HIV/AIDS Jawa Barat. https://dinkes.jabarprov.go.id/

Ditjen P2P Kemenkes RI. (2023). Laporan Perkembangan HIV-AIDS & PIMS di Indonesia Triwulan III 2023.

Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2023). Wong's Nursing Care of Infants and Childern (12th ed.).St, Louis : Elsevier.

Ibrahim, K. (2023). Buku ajar keperawatan HIV/AIDS. Bandung : Unpad Press.

Indiniasih, & Ratna, W. (2020). Promosi kesehatan Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.

Joint United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS). (2023). Global AIDS update 2023. https://www.unaids.org/en/resources/documents/2023/global-aids-update-2023

Katiandagho, D. (2017) Epidemiologi HIV-AIDS. Bogor : Bogor In Media

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Kemenkes akan permudah akses layanan kesehatan primer lewat WhatsApp. https://www.kemkes.go.id/id/kemenkes-akan-permudah-akses-layanan-kesehatan-primer-lewat-whatsapp

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Laporan HIV/AIDS 2022. https://www.kemkes.go.id/article/view/23030100001/Laporan-HIV-AIDS-2022.html

Nasution, R. K. I., Aryulika, M., & Situmorang, F. W. (2024). Studi Literatur: Pengetahuan Remaja di Indonesia tentang Penyakit HIV/AIDS. JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat, 5(2), 109–117. https://doi.org/10.47575/jpkm.v5i2.644

Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Notoatmojo, S. (2014). Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta : PT. Renika Cipta.

Nursalam. (2016). Metodologi Penlitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (P. P. Lestari, Ed.; 4th ed.). Jakarta : Salemba Medika.

Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P., & Hall, A. (2020). Fundamentals of Nursing (10th ed.). St, Louis : Elsivier.

Rippon, G. (2021). Exploring the Impact of Sex and Gender in Brain Function: Implications and Considerations. Nature Reviews Neuroscience., 4377–4383. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12325-024-03016-3

Santika, S., & Yuliani, I. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Seksual Remaja Siswa Kelas X dan XI di SMKN 1 Babelan – Bekasi. Mahesa : Malahayati Health Student Journal, 3(11), 3419–3429. https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i11.11044

Sary, A. N., Kunant, A. P., & Trisnadew, E. (2021). Pengaruh penyuluhan dengan media aplikasi whatsapp terhadap perubahan penbetahuan dan sikap terhadap seks pranikah pada remaja. Prosiding Seminar Nasional STIKES Syedza Saintika, 304–312.

Statista. (2022). WhatsApp: Usage and User Statistics. Statista Research Department. https://www.statista.com/topics/2018/whatsapp/

Supriatna, D. (2025). Dinkes KBB Catat 101 Data Baru Kasus HIV AIDS di Bandung Barat, Total Kasus 704 Selama Lima Tahun. Pikiran Rakyat Media Nework. https://www.pikiran-rakyat.com/

UNAIDS. (2022). The Global Burden of HIV/AIDS: Progress and Challenges in the Era of Antiretroviral Therapy. The Lancet HIV, 9(7), 467–477.

WhatsApp. (2023). Groups. WhatsApp Official Website. https://faq.whatsapp.com/21070973

World Health Organization. (2021). Classification of Digital Health Interventions v1.0: A shared language to describe the uses of digital technology for health. https://www.who.int/publications/i/item/WHO-RHR-21.06

World Health Organization. (2025). Health promotion. https://www.who.int/health-topics/health-promotion

World Health Organization. (2025). HIV and AIDS. In World Health Organization. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids

World Health Organization. (2025). Adolescent Health. https://www.who.int/health-topics/adolescent-health/

World Health Organization (2023). HIV/AIDS: Fact sheet. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids